

Worship From Home: Merenda Pendidikan Intergenerasi di GMT Oebobo Kupang

Hemi Bara Pa^{1*}, Christofel Saetban², Misael Boineno³,
Noldiana Luin⁴, Nelci Nafalia Ndolu⁵

Info Article

Institut Agama
Kristen Negeri
Kupang

*e-mail
corresponding
author:
barapahemi8@gmail.com

Submit:
April 12th, 2021
Revised:
August 22nd, 2021
Published:
October 20th, 2021



This work is licensed
under a Creative
Commons
Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

Covid-19 demands the attitude of the Kupang Pniel Oebobo Church community which is characterized by Calvinism in worship. The purpose of this study was to determine the attitude of the Pniel Oebobo church community in responding to Whorship From Home during the Covid-19 pandemic. In addition, seeing the possible positive impact of whorship from home for the spirituality of the community. This research was conducted using Frans Wijzen's qualitative research matrix, namely "The Practical Theology Spiral". The results showed that the Covid 19 pandemic had a positive impact on the development of community spirituality characterized by Calvinism. In addition, the possibility of implementing intergenerational education in the Pniel Oebobo community is an absolute necessity.

Keywords: Intergenerational Education, Facebook, Faith, Liturgy, Youtube

Abstrak

Covid-19 menuntut sikap komunitas Gereja Pniel Oebobo Kupang yang berciri Calvinisme dalam beribadah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sikap komunitas gereja Pniel Oebobo dalam merespon Whorship From Home selama masa pandemi Covid-19. Selain itu, melihat adanya kemungkinan dampak positif dari whorship from home bagi spiritualitas komunitas tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan matriks penelitian kualitatif Frans Wijzen yakni "The Practical Theology Spiral". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pandemi Covid 19 memberikan dampak positif bagi pengembangan spiritualitas komunitas yang berciri Calvinisme. Selain itu, kemungkinan penerapan pendidikan intergenerasi dalam komunitas Pniel Oebobo menjadi sebuah keniscayaan mutlak

Kata Kunci: Facebook, Iman, Liturgi, Pendidikan Intergenerasi, Youtube

Pendahuluan

Ibadah merupakan perjumpaan antara manusia dengan Tuhan Allah (Sumarto 2019). Ada sikap sujud menyembah, menghormati, merendahkan tubuh, dan pikiran di hadapan Allah. Secara ritual perjumpaan itu terlaksana melalui pembacaan kitab suci, renungan, refleksi terhadap isi teks kitab suci, nyanyian pujian, doa syafaat dan doa syukur atas berkat Allah. Dalam konteks bergereja, jemaat beribadah di gereja setiap hari minggu dan hari-hari raya gerejawi. Peribadahan dilakukan secara manual yakni semua orang kristen datang ke gedung gereja, duduk dan mengikuti ritual ibadah yang dipimpin oleh pendeta dari mimbar Gereja di bantu oleh para pelayan gereja lainnya. Namun, mengacu kepada himbauan pemerintah dan gereja tentang upaya pencegahan dalam pandemi Covid 19 semua jemaat dihimbau untuk beribadah di rumah saja (Manafe, 2020;) Himbauan yang sama juga dilakukan oleh Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Timor terhadap semua jemaat (Menda, 2020). Secara umum, ibadah minggu dilakukan di rumah-rumah saja dengan berpaduan pada khotbah dan liturgi yang dibagi oleh setiap majelis setempat. Ibadah yang dilakukan oleh jemaat di rumah masing-masing dapat dilakukan melalui pemanfaatan radio streaming maupun *facebook*. Ada juga jemaat yang melakukan ibadah di rumah dengan panduan liturgi yang dibagikan dari gereja. Misalnya pada saat Ibadah Minggu Paskah tahun 2020 dilakukan secara online melalui radio Kaisarea Voice 97,6 FM, Radio Swara Kasih 89,3 FM, *Live Streaming Facebook* Tim Multimedia Kaisarea dan *Live Streaming Youtube* Sinode GMIT (Menda 2020). Sikap Sinode Gereja Masehi Injili di Timor ini tentu berpijak pada tugas pelayanan pemberitaan firman Tuhan bagi jemaat.

Ibadah di Gereja tetap menjadi sebuah ritual bersama sebagai satu persekutuan jemaat yang saling mendukung dalam iman. Artinya, ketika ibadah kebaktian umum minggu dilaksanakan di rumah dengan bantuan liturgi, khotbah, *livestreaming facebook* dan *Youtube* diharapkan tidak menghilangkan suasana dan esensi ibadah itu sendiri. Tujuan ibadah adalah memuliakan Allah, memberikan persembahan kepada Allah, mengalami kehadiran Allah dan merasakan kekudusan Allah (Debora, 2019: 1-6). Tujuan dari pelaksanaan Ibadah di rumah sebagaimana dihimbau oleh Majelis Sinode GMIT yakni selain untuk mencegah penyebaran Virus Corona, tetapi untuk tetap mempertahankan iman jemaat kepada Tuhan. Berangkat dari situasi aktual ini, penulis hendak meneliti pemahaman komunitas iman gereja Pniel Oebobo berciri Calvinisme. Apa dan bagaimana sikap mereka dalam merespon tuntutan *Worship From* selama masa Covid-19. Adakah sumbangsih covid-19 bagi pengembangan konsep pendidikan di GMIT Pniel Oebobo untuk menguatkan persekutuan komunitas. Bagian ini diharapkan membedakan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu.

Fenomena ibadah dalam konteks pandemic Covid 19 telah diinisiasi oleh beberapa peneliti. Alexander Stevanus Luhukay (2020:43-61) merenandai makna historis ibadah di rumah teologis dalam konteks Alkitab yakni menumbuhkan iman jemaat. Suriawan Surna dan Aji Suseno (2020: 137-152) menemukan bahwa umumnya jemaat Kristen di DKI Jakarta menerima ibadah *live streaming* sebagai trend baru dalam menumbuhkan iman pribadi maupun komunal. Yonatan Alex Arifianto (2020:94-106) merefleksikan peran pembacaan Alkitab dalam ibadah keluarga selama Covid sebagai dasar membangun kerohanian keluarga. Fransiskus Irwan Widjaja dkk (2021:150-159) menemukan evolusi ibadah rumah selama covid menekankan peran orangtua sebagai imam dalam keluarga. Onisimus Langfan (2021:15-28) kurang sungguh-sungguh beribadah kepada Allah dalam rumah tangga selama covid-19.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan kualitatif “ The Practical Theology Spiral”, yang dikembangkan oleh Frans Wijsen, Guru Besar Missiologi dan studi agama di Universitas Radboud, Nijmegen, Belanda (2005:106-126). Pendekatan ini merupakan variasi lingkaran hermenutis yang terdiri dari deskripsi apa yang terjadi (teori dan kutipan hasil penelitian), analisis mengapa hal itu terjadi, interpretasi apa makna teologisnya dan aksi atau rencana yang dapat dibuat. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anggota jemaat GMIT Pniel Oebobo Klasis Kota Kupang yang berjumlah 1826 orang. Mengingat banyaknya subjek yang diteliti, maka peneliti mengambil subjek secara acak dengan mengutamakan informan-informan kunci sebanyak 20 tokoh jemaat (Sarwonono,2011:33).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Worship From Home

Istilah *worship from home* terdiri dari tiga kata bahasa Inggris yakni *worship*, *from*, dan *home* (Untara,2014:467). Kata *worship* merupakan kata benda dalam bahasa Inggris yang berasal istilah bahasa Anglo-Saxon yakni “*weorthscipe*”-“*worth*” dan “*ship*” – berarti seseorang yang layak untuk menerima pujian dan hormat. Dalam bahasa Indonesia *whorship* diterjemahkan dengan kata ibadah. Sedangkan kata *from* merupakan kata keterangan waktu yang berarti *dari* dan *di*. Selanjutnya, kata *home* juga merupakan kata benda yang berarti rumah pribadi. Dengan demikian maka frasa *worship from home* mengandung pengertian beribadah dari atau di rumah sendiri.

Kata ibadah sendiri dalam bahasa Indonesia berarti perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; ibadat (Waskita Media, 2018:207). Kata Ibrani dalam Perjanjian Lama yang diterjemahkan “*worship*” adalah *hawa*, *sagad* dan *abad* (Tremper Longman III & Peter Enss, 2008:903). Istilah *hawa* berarti “sujud menyembah”, artinya sikap hormat, dan merendahkan diri dari tubuh maupun pikiran dihadapan Allah. Dalam bahasa Yunani kata *hawa* diterjemahkan dengan kata *proskyne* yang berarti yang artinya secara literal adalah “mencium tangan” atau “merendahkan diri” terhadap orang lain atau Allah karena hormat. Sedangkan kata *sagad* yang berasal dari kata dasar bahasa Aram *segid* berarti sujud menyembah di hadapan Allah (Yes 44:6; Daniel 3:5-7, 10-12, 14-18, 28). Sedangkan kata *abad* mengacu kepada kegiatan melayani Allah dan umat Israel dalam konteks spiritual (Kel 3:12; 4:23; 7:16; 8:1). Kata *abad* sendiri dalam LXX diterjemahkan *ergazomai* yang merujuk kepada pekerjaan mengabdikan diri seorang hamba, dan kata *latreuo* yang merujuk kepada pelayanan imam dalam kultus peribadahan di sinagoge.

Bentuk-Bentuk Worship From Home

Secara umum, Ibadah minggu merupakan upacara ibadah bersama seluruh umat kristen dalam satu wilayah yang dipimpin langsung oleh pendeta atau pastor yang dibantu oleh penatua, diaken, para cantoria, pemain musik dan tim audio /Liquid Cristal Display demi kelancaran ibadah. Namun pada masa *pandemic Covid19* Sinode Gereja Masehi Injili di Timor menginstruksikan untuk kebaktian hari minggu dilakukan dari rumah.

Ibadah minggu yang dilakukan dari rumah merupakan tindakan antisipasi yang dilakukan oleh Sinode GMIT dalam memberlakukan pelayanan kepada jemaat.

Tujuannya adalah agar orang kristen tetap beribadah atau bersekutu dengan Tuhan. Dalam sejarah Alkitab, ibadah minggu merupakan ketetapan gereja mula-mula dengan memperhatikan hukum Tuhan tentang hari sabat yakni hari ketujuh dan hari kebangkitan Yesus pada hari pertama minggu. Artinya, ibadah minggu merupakan hari beribadah untuk mensyukuri semua berkat Tuhan selama tujuh hari bekerja, istirahat, dan mensyukuri kebangkitan Tuhan Yesus bagi setiap orang percaya dari maut dosa dunia dan akhirat(Daniel Lanzinger, 2018:94-107).

Media Worship From Home

Media worship From Home dalam dunia saat teknologi saat ini terdiri dari dua yakni media cetak dan sosial media seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Youtube*. Media cetak yang dimaksud dalam bentuk liturgi (*hardcopy*). Kata liturgi sendiri berasal dari bahasa Yunani *leiturgia*, yang tersusun dari kata dasar *ergon* yang berarti kerja, karya; dan kata sifat *laos* yang berarti bangsa. Dengan demikian *leitourgia* berarti kerja atau pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Dalam konsep ini, istilah ini dipakai untuk pelayanan publik politik seperti pembayaran pajak, kerja bakti bagi pemerintah. Selanjutnya, istilah ini kemudian digunakan dalam ibadah kultus yang menunjuk kepada pelayanan kepada dewa-dewa dalam bentuk persembahan, puji-pujian, nyanyian. Secara khusus dalam perjanjian baru ditujukan kepada penyembahan kepada Tuhan (Saetban & Suabuana, 2017: 30–39).

Liturgi Gereja Masehi Injili di Timor mewarisi liturgi Calvinis/ reformed yakni menekankan pemahaman Allah yang transenden, sentralitas pemberitaan firman Tuhan, pengakuan dosa, menghayati kehadiran Kristus dalam perayaan perjamuan kudus(Gunawan, 2014:107–132). Liturgi merupakan media yang penting dalam membuka ruang pergerakan dari spirit Allah (*inside*) dan membantu umat menghayati kehidupan sehari-harinya (Gunawan, 2018: 44–68).

Unsur-unsur liturgi Gereja Masehi Injili di Timor terdiri dari panggilan beribadah, Votum, Nas Pembimbing (*Introitus*), Pengakuan Dosa, Berita Anugerah, Pemberitaan Firman, Pengakuan iman, Persembahan, Doa syafaat, Pengutusan dan Berkat(Abineno 2010:2). Panggilan beribadah merupakan *greetings* dari penatua selaku anggota pelayan ibadah untuk menyapa, menyambut, memberi tanda kepada jemaat untuk siap mengikuti kebaktian minggu dengan menyanyikan secara bersama lagu pembuka ibadah.

Selanjutnya, votum diucapkan pelayan dengan khidmat sebagai bentuk keterangan pengesahan ibadah tersebut. Kalimar votum yang biasa diucapkan pemimpin ibadah/khotbah biasanya pendeta yakni Mazmur 124: “Pertolongan kita adalah nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi. Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dari Tuhan Yesus, dan dari Roh Kudus menyertai saudara sekalian”. Tradisi ini mengikuti kebiasaan Bapa refomator yakni Johannes Calvin yang telah dipakai sejak tahun 1594 oleh Sinode Dordrecht. Selain itu, Matius 28: 19 digunakan sebagai votum dengan rumusan kalimat :”Permulaan ibadah kita adalah dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”; yang biasa dilanjutkan salam :”Tuhan menyertai Kamu” atau “ Kasih Karunia menyertai kamu dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus (Rm 1:7), atau “ Kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan dari Yesus Kristus dan persekutuan Roh Kudus (2 Tim 1:2, 2 Ko 13:13) yang dijawab jemaat “ Tuhan Tuhan menyertaimu juga” . *Introitus* (nas pembimbing) terdiri dari antiphon, mazmur dan Gloria kecil yang berkaitan erat dengan pemberitaan firman Tuhan. Unsur pengakuan dosa digunakan sebelum

pemberitaan anugerah dengan mengucapkan kutipan-kutipan Alkitab seperti Maz 25, 51,130; Yes 59:12-13, 63-64, Dan 9; Rm 7. Diikuti Berita anugerah yang diambil dari Maz 103; Ef 2:4-7; Rom 5: 1-5, 8:31-39; 2 Kor 5: 17-21; Yoh 3:16, Maz 92, 95.

Pemberitaan Firman Tuhan merupakan bagian sentral dalam ibadah karena umat belajar mendengarkan Firman Allah agar imannya bertumbuh, bekerja, memuliakan nama Allah di dalam jemaat dan dunia. Pengakuan iman diucapkan sebagai ikrar jemaat terhadap pemberitaan Firman Tuhan oleh pelayan. Umumnya Gereja Masehi Injili di Timor menggunakan Pengakuan Iman Rasuli Nicea. Adapun tahapan pemberian persembahan merupakan moment bagi jemaat untuk menunjukkan bakti dan rasa syukur kepada Allah. Mula-mula bentuk persembahan berupa *innatura* atau hasil bumi seperti buah-buahan dan minuman yang kemudian berbentuk uang sejak abad ke 11. Doa syafaat merupakan bagian dalam liturgi dimana pelayan memimpin doa bersama semua umat Kristen yakni para pelayan agar tetap semangat dalam pelayanan pemberitaan Firman Tuhan, anggota baptis dan sidi baru agar tetap bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus, pemerintah dalam melaksanakan tugasnya sesuai kehendak Allah dan jemaat yang bergumul dengan pekerjaan dan keluarga mereka setiap hari. Ibadah biasanya diakhiri dengan berkat yang mengadopsi berkat Harun dalam Bil 6: 22-17 : “Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau, Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia, Tuhan menghadapkan wajahNya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera”.

Dalam ruang lingkup *digital ministry*, penggunaan media sosial seperti *live Streaming Facebook* Tim Multimedia Kaisarea dan *Live Streaming Youtube* Sinode GMIT sangat tepat mengingat wilayah pelayanan GMIT yang luas dan terpisah pulau. Elisabeth Drescher dan Keith Anderson, mengatakan bahwa media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*, *youtube* merupakan kekuatan untuk menghubungkan jemaat yang terpisah jarak yang sangat jauh, mengorganisasikan kemungkinan relasi, membuat hubungan, membuka percakapan antara jemaat secara efektif (Anderson, 2012)

Facebook adalah sebuah *platform* media sosial yang diciptakan oleh Mark Zuckerberg tahun 2004. Aplikasi ini banyak digunakan oleh semua generasi baik remaja hingga yang sudah berusia senja. Fitur *facebook* memungkinkan *Facebook profile*, *Facebook Page*, *Facebook group*, *Facebook Live*, *Facebook event* (Anderson, 2018). *Facebook profile* adalah fitur yang menggunakan identitas pribadi. Pengguna secara *private* dapat membagi nama, identitas keluarga, alamat rumah, hari ulang tahun, status profesional, membagikan foto, video, perspektif tentang politik, ekonomi, budaya, kutipan favorite. *Facebook profile* memungkinkan pertemanan sesuai dengan keinginan. *Facebook page* dapat berfungsi sebagai web page sebuah organisasi atau pelayanan *public* seperti gereja. Halaman *Facebook page* dapat menjadi tempat untuk mengshare kutipan gereja, cerita atau kesaksian iman anggota gereja, khotbah, foto, video pelayanan. *Facebook page* dapat dilihat tanpa harus menjadi anggota. *Facebook group* biasanya didesain seseorang administrator untuk memfasilitasi perkumpulan komunitas ilmu tertentu misalnya, kelompok studi Alkitab. Peserta yang ingin bergabung harus meminta pertemanan melalui administrator grup. Administrator maupun anggota peserta dapat memposting video diskusi streaming, pengumuman publikasi lainnya, maupun event-event gereja. Sedangkan *Facebook live streaming*, adalah rekaman langsung video yang kemudian di share. Teman pengguna dapat melihat video secara *live* maupun ketika pengguna *offline*. Gereja-gereja dapat menggunakannya untuk pelayanan ibadah minggu. Setiap orang bisa beribadah dari

rumah secara langsung, terkoneksi dengan pelayan firman, memberikan respon terhadap pelayanan khotbah, puji-pujian secara langsung.

Setiap pengguna *Facebook* dapat mengshare foto, video, music, links, text. Dengan demikian pengguna dapat melakukan promosi bisnis maupun event tertentu. Pengguna dapat memberikan komentar secara langsung dengan anggota grup atau teman *facebook*. Pengguna dimungkinkan memiliki relasi pertemanan dengan banyak orang. Dalam *digital ministry*, *facebook* merupakan starting point yang dapat ditempuh untuk mealaksanakan pelayanan (E. D. and K. Anderson 2018)

Youtube adalah aplikasi yang ditemukan oleh Steve Chen, Chad Hurley, Jawed Kharim tahun 2005. Aplikasin ini memungkinkan seseorang untuk mengupload, mengshare video apa saja yang dapat dinikmati oleh semua orang di seluruh dunia secara langsung (Owings, 2017: 6-7, 12). Penonton bebas memberi komentar terhadap video tersebut. Ada tombol *like* dan *subscribe* yang disediakan kepada penonton dan pelanggan sebagai marketnya. Pada umumnya *youtube* menjadi ladang bisnis yang menjanjikan gaji fantastis. Biasanya disebut dengan *youtubers* dengan biasanya menjual kontent-kontent hiburan berbasis budaya dan agama bagi masyarakat.

Instagram adalah sebuah *social network* yang umumnya digunakan untuk memposting foto untuk tujuan bisnis maupun sharing komunitas agama.¹ Foto-foto dan produk yang diupload dapat diedit dengan fitur yang disediakan *instagram* seperti *filter color* dan efek serta menambahkan *hashtag* (seperti *#food*, *#fashion*, *#Fitness*, *#Motivation*, *#travel*,) untuk memaksimal pengguna lainnya tertarik. Aplikasi ini diciptakan oleh Kevin Systrom dan Michel Krieger tahun 2010 sangat populer dan memiliki panggung istimewa untuk kalangan elite.

Twitter didirikan oleh Jack Dorsey, Biz Stone, dan Evan William tahun 2006 (Ellcom, 2010:1-9). Aplikasi ini mejadi jejaring sosial dan *micro blogging* yang memfasilitasi pengguna untuk memperbaharui informasi tentang diri anda, bisnis dan lain sebagainya. Status disebut *tweets*. Setiap *tweets* terdiri 140 karakter tulisan. *Twitter* sangat membantu dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat umum, misalnya mengumpulkan dukungan masyarakat terhadap peserta pemilu/ politik, mengabarkan kabar bencana alam dan memungkinkan bantuan segera, dan mengungkap kasus kriminal. *Account twitter* dapat mencetak uang dari internet dengan cepat, mudah dan efektif (Munandar, 20019:57).

Adapun prinsip-prinsip penggunaan media sosial dalam pelayanan gereja adalah jemaat memberikan waktu untuk melihat dan mengetahui informasi dibagi di sosial media; terlibat aktif dengan pengalaman, informasi yang dishare tersebut; menjangkau komunitas yang beragam untuk memperdalam dan memperluas jaringan yang mempengaruhi latihan spiritual; membangun relasi melalu sharing content, berkomunikasi dan menghubungkan orang dengan orang lain (Anderson, 2018).

Penggunaan setiap teknologi yang ada untuk menyiarkan Kabar Baik melalui televisi, radio, internet (media sosial, blog, website dan youtube) dan berbagai media lain yang memungkinkan untuk menyampaikan firman Tuhan yang lebih efektif, dan efisien.² Gereja dapat menyiarkan khotbah livestreaming, video khotbah melalui *Youtube*, memyampaikan poin-poin kebenaran melalui *facebook*, *instagram*, *twitter*, *Whatsapps* kepada jemaat dan semua orang di dunia (Budiono, 2018: 124–134).

Tujuan Worship From Home

Tujuan penggunaan media sosial dalam konsep *digital ministry* adalah menawarkan perawatan spiritual kepada orang lain melalui praktek doa, penghiburan, dorongan semangat dan inspirasi. Menawarkan keramahan dengan sambutan, menciptakan tempat suci, menginjili dengan penuh hormat, membawa orang lain ke dalam gereja. Membentuk murid dan memperkaya kehidupan spiritual mereka melalui khotbah, pendidikan, dan pelayanan kelompok kecil. Membangun komunitas dengan melibatkan orang lain dan membantu menghubungkan satu sama lain. Berbagi kesaksian publik melalui aktivisme, praktik keadilan sosial, advokasi dalam kemitraan dengan yang terpinggirkan dan dilupakan dan mendukung vitalitas komunitas lokal (Anderson, 2018:149; Siahaan, 2018).

Pelayanan gereja berbasis *digital ministry* membuat gereja dapat memberikan pelayanan kepada jemaat setiap hari, tidak hanya pelayanan di gedung gereja. Jemaat dapat bertemu secara langsung dengan pelayanan gereja dimana pun mereka berada secara personal melalui account media sosial. Media sosial memungkinkan pelayanan spiritual bagi jemaat atau yang bukan untuk mengikuti ibadah minggu di kota mereka masing-masing (Anderson, 2015: 96-100). Dengan demikian anggota jemaat menjadi sehat, hidup, dan bertumbuh dengan baik.

Landasan Alkitabiah Tentang Worship From Home

Worship from home dalam dunia Alkitab merupakan tradisi yang biasanya dalam sejarah pertumbuhan iman orang Israel hingga munculnya jemaat Kristen mula-mula dalam dunia Perjanjian Baru. Kontek Perjanjian Lama, orang Israel menyembah Allah dengan sebutan Yahweh Elohim yang terwujud dalam ibadat dalam keluarga. Kesalahan pribadi dalam membangun iman menjadi aspek penting dalam kehidupan religius mereka. Mereka berdoa, berpuasa mempersembahkan korban persembahan kepada Yahweh di kamar doa dalam rumah mereka masing-masing (Vriezen, 2006:67). Selain mereka berkumpul di kemah suci, bait Allah, Bait suci untuk merayakan hari-hari raya keagamaan bersama secara besar-besaran. Secara khusus dalam kasus tulaah yang mewabah di Mesir, orang Israel disarankan untuk beribadah di rumah saja (Keluaran 12) dengan mempersembahkan korban paskah kepada Allah dan makan roti tidak beragi (Collins, 2016). Larangan untuk keluar rumah dan beribadah di rumah merupakan instruksi yang positif yang berorientasi kepada masa depan, suara pragmatis yang sangat tepat untuk membangun sistem ritual yang baru dalam menyikapi realitas kehidupan (Tamara Prosic, 2019: 42-64). Dalam Talmud dan pesah narasi keluaran 12 menjadi penanda identitas orang Israel yang bisa beribadah di rumah dan absen sementara dari peribadah di kemah suci.

Nilai-nilai Sabat fokus pada spiritualitas, istirahat, hubungan dan komunitas, mempromosikan gaya hidup yang lebih seimbang (Gabai & Ludwig, 2011: 347-355). Menjaga Sabat terus memiliki relevansi di zaman modern karena merupakan oasis atau penyeimbang dengan laju kehidupan modern yang serba cepat, dengan paparannya terhadap rangsangan yang tak henti-hentinya, inovasi teknologi, dan ketergantungan kita pada perangkat elektronik. Memahami bentuk, fungsi dan makna pemeliharaan Sabat dapat membantu para ilmuwan pekerjaan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tempat agama dan spiritualitas dalam pilihan pekerjaan, identitas budaya, dan kesejahteraan.

Konteks Perjanjian Baru ibadah di rumah dilaksanakan oleh para murid, setelah Tuhan Yesus meninggal. Kegiatan ibadah yang dilakukan di rumah karena tekanan

politik dari pihak Yahudi kepada murid-murid Yesus. Ibadah dilakukan dengan membaca kitab taurat, tekun belajar mendalami isi kitab taurat, merayakan paskah dengan memecahkan roti tidak beragi dan berdoa kepada Tuhan. Kondisi seperti itu, iman para murid bertumbuh menjadi jemaat yang besar dan memberitakan firman Tuhan ke seluruh dunia (Sutoyo, 2014: 1–31).

Iman

Memahami konsep iman yang sesungguhnya menurut beberapa tokoh Kristen yakni Hadiwijono mendefinisikan iman yang diterjemahkan dari kata kerja aman yang berarti memegang teguh. Jika iman di terapkan kepada Allah maka penegasannya adalah orang kristen harus percaya kepada Allah dan mengamini bahwa Allah adalah yang teguh atau yang kuat (Hadiwijono, 2003:17). Memahami konsep yang dibangun oleh Hadiwijono maka iman dipahami sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan yang dibentuk atas dasar kepatuhan kepada kehendak Allah. Menurut Ibrani 11:1 iman (*pi'stis*) adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang kita lihat. Sehingga wujud konkrit atau nyata dari iman adalah dalam perbuatan sehari-hari. Iman kristen dapat diwujudkan nyatakan dalam bentuk perbuatan nyata.

Pertumbuhan iman manusia menurut Hadiwijono (2003) merupakan wujud dari pergaulan manusia dengan Allah yang dapat diwujudkan nyatakan melalui tindakan. Kitab Galatia menjelaskan bahwa untuk mengetahui iman percaya seseorang, maka ia harus melakukan buah-buah Roh (Galatia 5:22-23a). Buah-buah Roh yang dimaksudkan dalam kitab Galatia adalah: 1) Kasih; 2). Sukacita; 3). Damai sejahtera; 4). Kesabaran; 5) Kemurahan; 6). Kebaikan; 7). Kesetiaan; 8). Kelembutan dan; 9). Penguasaan diri.

Iman akan bertumbuh sepanjang manusia hidup. Iman dapat bertumbuh berdasarkan pengalaman-pengalaman Rohani manusia dengan Tuhan yang disembah. Karena beriman, maka orang-orang zaman lampau disenangi oleh Allah. Atas dasar penjelasan Alkitab Firman Allah tersebut, maka dapat dikatakan pula bahwa pertumbuhan iman itu berasal dari Allah. Hal itu terjadi oleh karena mendengarkan Firman Allah yang diberitakan.

GMIT Oebobo dan Ibadah selama Covid-19

| Indikator Penelitian | Kutipan |
|-----------------------------|--|
| <i>Lifestreaming</i> | <p>“... kadang mengikuti life streaming... melalui radio seperti Kaisarea voice maupun dari radio-radio lain... kadang mengikuti siaran streaming melalui akun facebook ...”.</p> <p>“saat mengikuti ibadah ... kami hanya mendengarkan siarannya saja sambil mengerjakan berbagai pekerjaan di rumah... mengikutinya ibadah tanpa mengikuti cara berdiri duduk di gereja... kami hanya mendengar saja sambil duduk santai “</p> |
| <i>Ibadah di Gereja</i> | <p>“... melakukan ibadah secara aktif, kalau ikuti lewat radio kami tidak konsentrasi”.</p> <p>“... ibadah langsung ... di gereja dengan situasi tenang</p> |

| | |
|---|---|
| | teduh karena kami tau bahwa situasi ibadah itu harus tenang”. |
| <i>Ibadah di rumah dengan liturgi dari gereja</i> | <p>“...melaksanakan ibadah baik dengan menggunakan liturgi dari gereja atau yang dibuat sederhana oleh keluarga, ibadah kami lakukan dengan situasi teduh ...”.</p> <p>“... liturgi yang dibagikan dari gereja... dikirimkan kepada kami jemaat melalui majelis harian di rayon masing-masing”. ... liturgi sederhana seperti yang dipakai dalam ibadah-ibadah rayon”</p> <p>“... menggunakan liturgi yang kami buat sendiri... liturgi yang dibuat dari gereja.. kami kaku untuk melakukannya dan terlalu lama”.</p> <p>“... menggunakan liturgi yang didesain sendiri, kami melakukan ibadah dengan situasi teduh... ”.</p> |
| <i>Waktu Pelaksanaan ibadah di GMIT Oebobo</i> | <p>“... ibadah dirumah dengan menggunakan seperti waktu ibadah di gereja... waktu itu juga penting untuk kami taati”. “... ibadah dari rumah pada saat hari minggu itu menunggu semua anggota keluarga bangun dan siap diri...”</p> |
| <i>Peserta ibadah</i> | <p>“...melibatkan semua anggota keluarga. Kami melatih mereka untuk bersekutu bersama-sama karena selama ini anak-anak mengikuti sekolah minggu sedangkan kami sebagai orang tua mengikuti ibadah dewasa melalui kebaktian”.</p> <p>“kamiselalu mewajibkan semua anggota keluarga untuk mengikuti ibadah hari minggu yang dilakukan dari rumah dengan alasan bahwa kita telah diberkati selama enam hari untuk bekerja. Oleh sebab itu pada hari minggu wajib hukumnya untuk kita beribadah bersama”.,</p> |
| <i>Keterlibatan anggota keluarga dalam ibadah</i> | <p>...dengan membagi tugas kepada mereka sehingga selalu aktif... untuk menjadi dewasa dalam iman”. ... ibadah yang diikuti dimaknai”,</p> <p>“ibadah yang kami ikuti adalah ungkapan syukur kami kepada Tuhan... Persekutuan anggota keluarga mulai nampak”... adanya pandemi covid 19, maka kami disadarkan kembali untuk tekun beribadah di rumah”.</p> |

Analisis

Komunitas Jemaat Pniel Oebobo adalah anggota aliran Gereja Calvinis. Konsep pemahamannya tentang *whorship from home* tentu sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritualitas dalam matriks Calvinisme. Asumsi analisis terhadap hasil penelitian diatas bahwa pengajaran, tradisi dan spiritualitas di Gereja Calvinis turut membentuk pola berpikir dan bersikap tentang cara beribadah selama masa Covid-19. Oleh karena itu, lensa analisis yang digunakan adalah matriks spiritualitas Calvinis

dalam buku spiritualitas dari berbagai tradis(Banawiratma, & Sendjaja, 2017). Gereja aliran Calvinis cenderung berpijak pada pengajaran tentang sistematika hukum dan aturan-aturan hidup beriman. Calvin menegaskan, setiap orang Kristen mesti menghidupi hidupnya seturut hari nurani . Orang Kristen patut membaca dengan rajin dan teliti kitab suci (Rachmadi, 2017:173; Listijabudi and Yudhita,2020:21). Calvin juga menggarisbawahi kedaulatan ilahi terhadap klaim-klaim kewenangan gerejawi dalam zamannya. Calvin mencita-citakan penegakkan disiplin rohani melalui cara berpikir yang rasional dan konstitusional. Orang Kristen patut memahami pentingnya disiplin rohani dan melakukan dengan tatacara prosedural yang berlaku dan berkeadilan bagi semua pihak (Rachmadi,2017:175). Komunitas Calvinisme menghayati dan mengungkapkan iman dengan berpijak kepada persekutuan di antara kerohanian personal dan kesalehan sosial, dalam upaya merengkuh bakti ibadah dan kesalehan hidup yang mewujudkan kebijaksanaan hidup (Rachmadi ,2017:182)

Hidup Berdasarkan Alkitab

Komunitas jemaat Pniel Oebobo Kupang melihat ibadah sebagai sebagai sebuah cara hidup sesuai Alkitab. Mereka merasa wajib untuk melaksanakan ibadah di rumah karena dinilai sebagai hukum kewajiban yang patut dilaksanakan apa pun kondisinya. Selama covid, mereka beribadah dengan menggunakan sarana pelayanan GMT Pniel Oebobo. Mereka yang memiliki Radio memanfaatkan pelayanan GMT Pniel Oebobi melalui radio. Sedangkan, komunitas yang memiliki handphone, berinteraksi menggunakan media sosial memilih mengikuti beribadah yang disiarkan oleh GMT Pniel Oebobo maupun gereja lain. Mereka telah menerima trend ibadah online sebagai keniscayaan yang tidak perlu diperdebatkan. Intinya mereka melaksanakan ibadah sesuai hukum Tuhan. Mereka beribadah sebagai wujud ucapan syukur kepada Allah yang telah memberkati pekerjaan mereka selama enam hari.

Kedaulatan Ilahi

Komunitas GMT Pniel Oebobo melihat Covid sebagai kedaulatan ilahi yang disyukuri dalam kerendahan hati di hadapan Allah. Covid 10 dinilai sebagai rancangan Tuhan untuk mempersekutukan setiap anggota rumah tangga dalam ibadah. Allah mengkreasi Covid-19 agar umat bertekun ibadah kepadanya sebagai pencipta yang mahakuasa. Manusia kembali menyadari kemanusiaannya yang fana di hadapan Allah. Manusia belajar semakin bertekun, bersabar dalam pengharapan kepada Allah.

Dialektika bakti dan kesalehan

Dalam konteks dialektika devotio bakti kepada Tuhan dalam ritual ibadah dan sikap kesalehan, ada gambaran yang menarik dalam komunitas GMT Pniel Oebobo. Ada sebagian komunitas tetap berkeyakinan ibadah di rumah selama covid patut dilakukan dengan khidmat sebagaimana yang terjadi di Gereja. Ibadah di rumah sebagai kesempatan orangtua mendidik dan melatih anak-anak terbiasa dengan pelayanan gereja. Orangtua memiliki harapan anak-anaknya akan aktif dalam pelayanan gereja. Anak-anak diharapkan mampu membangun hidup yang bersekutu dan menyatu dengan komunitas jemaat Tuhan. Tujuannya adalah anak-anak semakin dewasa dalam iman kepada Allah.

Di sisi lain, ada komunitas yang menerima layanan digital ibadah di rumah sangat membantu mereka yang sedang bekerja. Mereka tetap melaksanakan pekerjaan mereka sambil ikut berpartisipasi dalam ibadah. Mereka dapat melakukan ibadah

dalam keadaan duduk santai. Mereka tidak terbebani dengan rutinitas tata cara ibadah duduk, dan berdiri tertib. Mendengarkan firman Tuhan sudah membantu menumbuhkan iman mereka yang berada di lingkungan pekerjaan.

Disiplin Rohani Konstistusional-rasional

Komunitas GMT Pniel Oebobo merespon liturgi ibadah yang tetap diberikan Gereja sebagai pemandu ibadah di rumah. Nampaknya, jemaat menilai liturgi sebagai sebuah kewajiban gereja untuk memberikan pelayanan prima kepada jemaat. Jemaat yang tidak dapat memiliki akses media sosial, tetap dapat beribadah secara khidmat setiap hari minggu dan hari raya gereja sesuai panduan beribadah. Namun, mereka tidak terlalu kaku untuk menggunakan liturgi tersebut. Mereka menyesuaikan liturgi dengan pembagian tugas bagi anggota keluarga. Mereka menyukai ibadah yang singkat dengan mengacu ibadah keluarga di rayon-rayon. Suasana ibadah yang tenang teduh menjadi ciri khas menuntun mereka berkonsentrasi berdoa dan mendengarkan firman Tuhan dan uraian khotbah dengan baik. Mereka taat melaksanakan ibadah sesuai waktu kebaktian di Gereja. Anggota keluarga diwajibkan untuk mengikuti kebaktian keluarga bersama. Persekutuan intergenerasi sangat ditekankan dalam ibadah di rumah selama masa covid-19.

Refleksi dan Aksi

Nuansa yang muncul adanya ketegangan antara generasi yang melek media sosial dan belum. Minat ibadah individual yang semakin mengemuka dengan menggunakan layanan dari gereja denominasi maupun interdenominasi menggunakan media sosial. Di sisi lain, tetap ada kerinduan adanya pelayanan ibadah di ruang gereja fisik. Selain itu, aspek kerinduan generasi boomers, silent, Y untuk mendidik dan melatih generasi muda (Z) mengemuka. Ada kecenderungan positif generasi tua untuk memberikan perhatian dan kepedulian kepada kedewasaan iman generasi muda.

Resonansi spiritualitas tersebut menuntut kita memikirkan aksi spiritualitas yang menjawab ketegangan lintas generasi tersebut. Gereja Pniel Oebobo tetap bersikap ramah dengan teknologi dalam menjangkau komunitas jemaat dalam pekerjaan aksidental. Bagian menarik adalah gereja Pniel Oebobo telah bersinergi dalam merenda pendidikan intergenerasi selama masa covid (White, 1988). Momentum Covid telah menjembatani interaksi aktif generasi boomers, silent, Y dan Z dalam ibadah rumah tangga baik menggunakan liturgi hard copy. Setelah masa Covid-19, Gereja Pniel Oebobo dapat melanjutkan pendidikan intergenerasi ini dengan pelayanan liturgy ibadah harian di rumah masing-masing, ret-ret intergenerasi. Harapannya, generasi boomers, silent, Y dan Z dapat bertemu dan berbagi pengalaman spiritualitas beriman yang semakin mendewasakan iman generasi yang muda. Dengan demikian, adanya ketegangan intergenerasi tersebut tentag pelayanan gereja dan hidup beriman terpulihkan. Sinergisitas intergenerasi dimungkin untuk memperkuat persekutuan komunitas gereja.

Kesimpulan

Awalnya, Covid-19 menimbulkan ketakutan kepada komunitas jemaat untuk sejenak memutuskan interaksi dalam pertemuan ibadah di gereja fisik. Namun, perpisahan sementara itu menimbulkan dampak positif lainnya. Komunitas gereja Pniel Oebobo mendapatkan momentum kemandirian dalam beribadah kepada Tuhan dengan menggunakan fasilitas media sosial dan liturgy yang dibagikan oleh gereja. Komunitas

memiliki kesempatan untuk merenda pendidikan intergenerasi dalam menjawab perbedaan pendapat dan tantangan dalam membentuk generasi yang dewasa dalam iman.

Referensi

- Abineno, J.L Ch. 2010. *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Oleh Gereja-Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Anderson, Elisabeth. Drescer and Keiith. 2012. *Click 2 Save: The Digitak Ministry Bible*. New York: More House Publishing.
- . 2018. *Click 2 Save: Reboot Ministry Ministry Bible*. New York: Church Publishing.
- Anderson, Keith. 2015. *The Digital Cathedral : Networked Ministry in a Wireless Wokd*. New York: More House Publishing.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2020. “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Keluarga Di Masa Pandemi Covid- 19.” *Regula Fidei* 5(September): 94–106.
- Aris Munandar Dan, Hannif. Fakruroja. 20019. *Twitter: Ngoceh Dapet Duit*. Yogyakarta: Jogy Great Publisher.
- Banawiratma, J.B., dan Hendri M. Sendjaja. 2017. *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi*. Yokyakarta: Kanisius.
- Budiono, Aryanto, Sekolah Tinggi, and Theologia Baptis. 2018. “Inovasi Pengajaran Firman Di Era Revolusi Industri 4.0 Aryanto.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1(2): 124–34.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. 2019. “Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah : Sebuah Pengantar.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15(April): 1–6.
- Collins, Nina L. 2016. “Did the Israelites Leave Egypt with Un Leavened Bread? The Historical Significance of the Israelites’ Food.” *Biblical Theology Bulletin* 46(1): 3–11.
- Ellcom. 2010. *Twitter Best Social Networking*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Fransiskus Irwan Widjaja, Dkk. 2021. “Menuju Evolusi Ibadah Kristen Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3(2): 150–59.
- Gunawan, Esther. 2014. “Menuju Liturgi Yang Kontekstual : Suatu Tinjauan Terhadap Liturgi Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia.” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15(1): 107–32.
- Gunawan, Hizkia Anugerag. 2018. “Liturgi Sebagai Ruang Transformasi: Sebuah Tawaran Misional Untuk Pembaruan Liturgi.” *Indonsian Journal of Theology* 1(July): 44–68.
- Hadiwijono, Harun. 2003. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hariyanto, Ibnu. 2020. “Pandemi Corona, PGI Imbau Umat Nasrani Ibadah Di Rumah.” *detikNews*: 1.
- Langfan, Onisimus. 2021. “Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19: Implementasi Ibrani 12:28.” *STELLA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1(1): 15–28.
- Lanzinger, Daniel. 2018. “‘A Sabbath Rest for the People of God’ (Heb 4.9): Hebrews and Philo on the Seventh Day of Creation.” *New Testament Studies* 64(1): 94–107.
- Lukuhay, Alexander Stevanus. 2020. “ANALISIS TEOLOGIS MENGENAI BERIBDAH DI RUMAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2(1): 43–61.
- Menda, Wanto. 2020. “Covid 19: Majelis Sinode GMIT Sediakan Ibadah Minggu Online.” *Sinode GMIT*: 1.

- . “Cegah Covid 19, Majelis Sinode GMIT Minta Aktifitas Ibadah Dilakukan Di Rumah.” *Sinode GMIT*: 1–2.
- Owings, Lisa. 2017. *Youtube*. USA: Abdo Publishing.
- Peter Enns & Tremper Longman III. 2008. *Dictionary of Old The Testament: Wisdom, Poetry & Writings*. USA: InterVarsity Press.
- Prosic, Tamara. 2019. “Experimental Pesah or, How Do You Eat a Lamb While Holding a Staff in Your Hand?” *Scandinavian Journal of the Old Testament* 33(1): 42–64.
- Rachmadi, Simon. 2017. “‘Spiritualitas Calvin’,.” In *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi*, ed. dan Hendri M. Sendjaja Banawiratma, J.B. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarwono, Jonatahan. 2011. *Mixed Methods: Menggabungkan Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Smith-Gabai, Helene, and Ferol Ludwig. 2011. “Observing the Jewish Sabbath: A Meaningful Restorative Ritual for Modern Times.” *Journal of Occupational Science* 18(4): 347–55.
- Suabuana, Antonius.Saetban & Cik. 2017. “Efektifitas Penggunaan Media Lcd Dalam Liturgi Ibadah Minggu Di Gereja.” *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 15(2): 30–39.
- Sumarto, Yonatan. 2019. “Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah Theological Review of Worship For the Implementation of God ’ s Mission.” *Jaffray* 17(1): 57–72. https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/312/pdf_181.
- Surna, Suriawan & Aji Sueno. 2020. “Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19.” *Jurnal Teologi Praktika* 1(September): 137–52.
- Sutoyo, Daniel. 2014. “Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Bagi Gereja Masa Kini.” *Jurnal Antusias* 3(6): 1–31.
- Untara, Wahyu. 2014. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia- Indonesia Inggris: Untuk Pelajar, Mahasiswa Dan Umum*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Vriezen, Th. C. 2006. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Waskito, A. A. 2018. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Ciganjur: Wahyu Media.
- Whlte, James W. 1888. *Intergenerational Religious Education : Models, Theories, and Prescription for Interage Life and Learning in Faith Community*. Birmingham: ALL Religious Education.
- Wijisen, Frans. 2005. “The Practical- Theological Spiral”.” In *The Pastoral Circle Revisiited*, ed. Frans Wijisen. Maryknoll: Orbis Books, 108–25.